

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang, kerangka berpikir, dan pandangan yang digunakan dalam membantu peneliti untuk memahami dan memecahkan permasalahan penelitian. *Post-positivism* menggambarkan bahwa realitas tidak dapat dipahami secara spesifik, oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang melibatkan berbagai sudut pandang. Penggunaan data teori dan pendekatan kuantitatif digunakan dalam menguji hipotesis serta memvalidasi teori-teori yang diajukan (Centre, 2021).

Dalam proses pengumpulan data penelitian, pengumpulan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terukur dengan memperhatikan etika terhadap partisipan. Etika dalam pengumpulan data tersebut, seperti menghargai partisipan, menjaga kerahasiaan partisipan, dan memberikan kebebasan bagi partisipan untuk turut ikut sebagai sukarela dalam penelitian yang diteliti (Lukman, 2021). Penelitian yang diteliti menggabungkan teori dan praktik untuk memastikan bahwa penelitian yang diteliti didasarkan kepada bukti-bukti temuan yang sah dan bukan didasari oleh asumsi atau pendapat pribadi peneliti, yang dimana memiliki fungsi untuk memperbaiki permasalahan-permasalahan yang dijabarkan dalam penelitian (Kankam, 2019).

3.2 Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini, merupakan minat penonton film horor Indonesia yang didasarkan kepada perilaku dan pengaruh ulasan *online*. Pemilihan objek penelitian ini penting dikarenakan berfungsi dalam memahami faktor-faktor perilaku dan ulasan yang memengaruhi minat penonton dalam menyaksikan film horor Indonesia.

3.3 Populasi dan Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merujuk pada jumlah individu, objek, atau unit yang menjadi fokus analisis atau sumber sampel yang diambil, dengan jumlah respon yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan (Bauer et al., 2021). Populasi dalam penelitian ini merupakan individu, baik wanita maupun pria yang memiliki status warga negara Indonesia serta berdomisili di Indonesia dan telah menyaksikan film horor Indonesia dari awal penayangan film hingga selesai penayangan film horor Indonesia tersebut. Berdasarkan data filmIndonesia.or.id bahwa film horor tertinggi saat itu adalah “KKN di Desa Penari” dengan jumlah penonton 10.061.033 yang dijadikan perwakilan sebagai populasi dalam penelitian ini.

3.3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu-individu yang berdomisili di wilayah Indonesia, memiliki akses terhadap film horor Indonesia, dan telah menyaksikan film horor Indonesia. Subjek penelitian ini dipilih untuk memahami bagaimana faktor-faktor, seperti *attitude*, *subjective norms*, serta *perceived behavioral control*, *argument quality of movie-related*, *source credibility of movie-related*, dan *volume of movie-related* dalam memengaruhi *intention to watch Indonesia horror movie*, serta pengaruh mediasi *argument quality of movie-related* terhadap *intention to watch Indonesia horror movie*. Selain itu, subjek penelitian dipilih untuk melihat bagaimana informasi terkait film horor memengaruhi penerimaan, pemrosesan, dan perubahan sikap dalam meningkatkan minat menyaksikan suatu film.

3.3.3 Sampel

Sampel merupakan populasi yang dipilih untuk dianalisa berdasarkan topik tertentu. Dalam menentukan sampel yang dipilih, terdapat

pertimbangan terhadap untuk memilih populasi yang sesuai (Bauer et al., 2021). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan *purposive sampling* dalam pengambilan sampel, yang di mana subjek dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa sampel penelitian berhubungan dan memberikan akses informasi terhadap peneliti (Datallo, 2008). Metode tersebut bermanfaat ketika peneliti ingin memperoleh informasi dari kelompok target yang spesifik (Stockemer, 2018). Subjek yang dipilih merupakan warga negara Indonesia yang telah menyaksikan film horor Indonesia. Dalam penelitian, peneliti menggunakan pendekatan sampling purposif, yang dimana penentuan sampel penelitian didasarkan terhadap kriteria-kriteria tertentu (Sujarweni & Utami, 2023). Dalam menghitung jumlah responden, jumlah ukuran sampel memengaruhi hasil dari setiap variabel independen, yang dimana perhitungan jumlah responden didasarkan kepada rasio 15 hingga 20 responden untuk setiap variabel independen (Hair et al., 2014). Berdasarkan perhitungan jumlah responden, maka jumlah sampel minimum dalam penelitian yang diteliti adalah 120 responden.

3.4 Operasional Variabel

Dalam penelitian terdapat enam variabel yang akan diteliti melalui indikator-indikator yang akan diuji. Skala *likert* yang digunakan adalah lima poin dengan angka satu sebagai tidak relevan hingga angka lima sebagai mewakili relevan. Hal tersebut dikarenakan skala *likert* lima poin lebih mudah dipahami oleh responden kita memetakan pilihan yang dipilih (Mumu et al., 2022). Oleh karena itu, angka satu mewakili sangat tidak setuju, angka dua mewakili tidak setuju, angka tiga mewakili netral, angka empat mewakili setuju, dan angka lima mewakili sangat setuju. Adapun penjelasan variabel beserta indikatornya pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Tabel operasional variabel

Sumber: Olahan penulis

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kode
1	<i>Attitude</i>	<i>Attitude</i> seseorang mencerminkan perasaan seseorang yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan individu tersebut (Soliman, 2021).	Saya berpikir bahwa menonton film horor Indonesia merupakan ide yang bagus (Ramírez-castillo et al., 2021).	AT1
2			Saya berpikir bahwa menonton film horor Indonesia menyenangkan (Ramírez-castillo et al., 2021).	AT2
3			Saya berpikir bahwa menonton film horor Indonesia menyeramkan (Ramírez-castillo et al., 2021).	AT3
4			Pengalaman menonton film horor Indonesia menyenangkan bagi saya (Ramírez-castillo et al., 2021).	AT4
5	<i>Subjective norms</i>	<i>Subjective norms</i> merupakan pengaruh sosial yang dirasakan oleh individu untuk melakukan suatu tindakan (Ajzen, 2020).	Saya biasanya menonton film horor Indonesia, jika teman-teman saya menontonnya (Ramírez-castillo et al., 2021).	SN1
6			Saya biasanya menonton film horor Indonesia, jika keluarga saya menontonnya (Ramírez-castillo et al., 2021).	SN2
7			Saya biasanya tertarik menonton film horor	SN3

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kode
			Indonesia, setelah melihat ulasan di media sosial (Ramírez-castillo et al., 2021).	
8			Saya biasanya tertarik menonton film horor Indonesia, karena rekomendasi <i>influencer</i> (Ramírez-castillo et al., 2021).	SN4
9			Saya biasanya tertarik menonton film horor Indonesia, karena terdapat sutradara yang terkenal (Ramírez-castillo et al., 2021).	SN5
10			Saya biasanya tertarik menonton film horor Indonesia, karena terdapat artis yang saya sukai (Ramírez-castillo et al., 2021).	SN6
11	<i>Perceived behavioral control</i>	<i>Perceived behavioral control</i> memengaruhi niat dan perilaku seseorang, yang dimana	Saya dapat dengan mudah mengenali film horor Indonesia dibandingkan jenis film lainnya (romantis, komedi, laga, dll) (Ramírez-castillo et al., 2021).	PB1
12		berhubungan dengan faktor-faktor yang mempermudah atau memperhambat	Saya dapat dengan mudah mengenali film horor Indonesia dibandingkan film horor luar negeri (Ramírez-castillo et al., 2021).	PB2

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kode
13		pelaksanaan suatu perilaku (Ajzen, 2020).	Menonton film horor Indonesia merupakan keputusan saya sendiri (Ramírez-castillo et al., 2021).	PB3
14	<i>Source credibility of movie-related</i>	<i>Source credibility of movie-related</i> memiliki peranan dalam mempersuasi seseorang ketika menilai sumber tersebut dan memengaruhi sikap individu tersebut (Shahab et al., 2021).	Ulasan film yang saya lihat, berasal dari orang yang berwawasan di bidang perfilman (Alić & Činjarević, 2024).	SC1
15			Ulasan film yang saya lihat, berasal dari orang ahli (pakar) di bidang perfilman (Alić & Činjarević, 2024).	SC2
16			Ulasan film yang saya lihat, berasal dari orang yang sangat dipercaya (Alić & Činjarević, 2024).	SC3
17			Ulasan film yang saya lihat, berasal dari orang yang sudah teruji (Alić & Činjarević, 2024).	SC4
18	<i>Argument quality of movie-related</i>	<i>Argument quality of movie-related</i> menentukan sejauh mana perubahan sikap terjadi melalui persuasi yang rasional (Bao & Wang, 2020).	Ulasan film memberikan informasi yang lengkap tentang film (Alić & Činjarević, 2024).	AQ1
19			Ulasan film memberikan informasi yang tepat waktu tentang suatu film (Alić & Činjarević, 2024).	AQ2

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kode
20			Informasi dalam ulasan-ulasan film horor meyakinkan saya untuk menonton film horor Indonesia (Alić & Činjurević, 2024).	AQ3
21	<i>Volume of movie-related related</i>	<i>Volume of movie-related</i> merupakan jumlah komentar atau penilaian <i>online</i> dan memengaruhi seseorang mempertimbangkan bagaimana niat menyaksikan suatu film (Kim & Kim, 2020).	Banyak orang telah memposting ulasan <i>online</i> tentang film horor Indonesia (Alić & Činjurević, 2024).	VM1
22			Film horor Indonesia sangat populer di media sosial (Alić & Činjurević, 2024).	VM2
23			Saya sering membaca ulasan orang lain untuk meyakinkan saya sebelum menonton film horor Indonesia (Ramírez-castillo et al., 2021).	VM3
24			Saya biasanya membaca pendapat orang lain di media sosial untuk memilih film horor Indonesia yang saya ingin tonton (Ramírez-castillo et al., 2021).	VM4
25			Jika tidak membaca ulasan terlebih dahulu, saya ragu untuk menonton film horor Indonesia (Ramírez-castillo et al., 2021).	VM5

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kode
26			Saya membaca ulasan orang lain untuk mengetahui hal-hal yang menarik dari film horor Indonesia tersebut (Ramírez-castillo et al., 2021).	VM6
27	<i>Intention to watch Indonesia horror movie</i>	Individu yang memiliki niat dalam menyaksikan sesuatu, dipengaruhi oleh interaktivitas, tampilan status sosial, dan ransangan (Sunardi, 2021).	Kemungkinan besar saya akan menonton salah satu film horor Indonesia dalam waktu dekat (Alić & Činjarević, 2024).	IW1
28			Saya pasti akan menonton salah satu film horor Indonesia dalam waktu dekat (Alić & Činjarević, 2024)	IW2
29			Jika saya memiliki pilihan menonton film horor Indonesia atau jenis film lain, maka saya akan memilih film horor Indonesia (Ramírez-castillo et al., 2021).	IW3
30			Jika saya memiliki pilihan menonton film horor Indonesia atau film horor luar negeri, maka saya akan memilih film horor Indonesia (Ramírez-castillo et al., 2021).	IW4
31			Jika saya pergi ke bioskop hari ini, saya akan memilih menonton film horor	IW5

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kode
			Indonesia (Ramírez-castillo et al., 2021).	
32			Saya berencana menonton film-film horor Indonesia di masa mendatang (Ramírez-castillo et al., 2021).	IW6

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui penyebaran kuesioner yang ditujukan kepada responden-responden yang telah memenuhi kriteria tertentu, yaitu individu yang telah menyaksikan film horor Indonesia. Kuesioner ini disebarluaskan secara *online* melalui berbagai platform media sosial dalam memperluas jangkauan responden. Responden diharuskan menjawab serangkaian pertanyaan terkait pengaruh perilaku seseorang terhadap film horor Indonesia dan pengaruh ulasan yang memengaruhi minat responden dalam menyaksikan film horor Indonesia.

3.6 Teknik Analisis Data

Berdasarkan Heumann et al., (2022), menjelaskan bahwa statistika merupakan metode ilmiah yang digunakan dalam menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan. Hal tersebut penting, dikarenakan digunakan dalam berbagai bidang penelitian, pemerintahan, dan bisnis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan kompleks seperti efektivitas intervensi medis, faktor sosial-ekonomi, atau perilaku konsumen. Selain itu, memanfaatkan data dalam memahami permasalahan sosial, seperti harapan hidup, migrasi, dan faktor-faktor risiko lainnya. Pengumpulan data yang tepat dan representasinya dalam bentuk set data yang memungkinkan penerapan metode statistik yang relevan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat diandalkan dalam

pengambilan keputusan yang lebih baik. Dalam penelitian akan menggunakan metode *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan SmartPLS 4 dalam menganalisis dan mengolah data-data dari penelitian.

Berdasarkan Hair, Jr. et al., (2022), bahwa PLS-SEM merupakan alat pengukuran yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian untuk memahami hubungan variabel yang kompleks dengan memungkinkan fleksibilitas dalam pengukuran konstruk. Hal tersebut karena PLS-SEM mampu dalam mengukur model reflektif, formatif, kesalahan pengukuran, dan relaksasi asumsi faktor umum. Sifat komposit dari konstruk, PLS-SEM menyediakan pendekatan yang lebih realistis dalam menganalisis data, dibandingkan dengan metode tradisional yang bergantung terhadap perhitungan skor jumlah. Sedangkan CB-SEM berfungsi dalam menguji teori yang sudah ada, dengan mengevaluasi model teoritis yang sudah ada dalam menggambarkan hubungan antarvariabel dari teori penelitian sebelumnya.

3.6.1 Analisis Model Pengukuran (Uji Instrumen)

Berdasarkan Hair, Jr. et al., (2022), bahwa pengukuran model memberikan ukuran empiris terkait hubungan antar indikator dan konstruk (model pengukuran) serta antar konstruk (model struktural). Melalui estimasi tersebut, digunakan dalam mengevaluasi kualitas dari ukuran dan menilai sejauh mana model dapat memberikan hasil yang memuaskan dalam menjelaskan dan memprediksi konstruk yang ditargetkan. Proses evaluasi model dilakukan melalui tiga langkah, yaitu *Reflective Measurement Models*, *Formative Measurement Models*, dan *Evaluation of the Structural Model*. Model jalur PLS memiliki dua komponen utama. Pertama adalah model struktural, yang dalam konteks PLS-SEM sering disebut sebagai *inner model*. Model ini menghubungkan konstruk satu sama lain (dilambangkan dengan lingkaran atau oval) dan menampilkan jalur hubungan antar konstruk. Kedua adalah model pengukuran dari sebuah konstruk, yang dikenal juga sebagai *outer model* dalam PLS-SEM. Model

pengukuran ini menunjukkan keterkaitan antara konstruk dan variabel-variabel indikatornya, yang biasanya dilambangkan dengan bentuk persegi panjang.

3.6.2 Uji Validitas

Validitas bertujuan dalam mengukur suatu ukuran dengan tepat berdasarkan hal yang ingin diketahui. Peneliti perlu memahami terkait aspek yang perlu diukur dan mengembangkan pengukuran tersebut agar sangat akurat. Namun, suatu pengukuran selalu tidak memiliki tingkatan akurasi yang memastikan validitas suatu data (Hair et al., 2014).

3.6.3 Uji Reliabilitas (*Outer Loadings*)

Reliabilitas diperlukan dalam memastikan validitas. Reliabilitas merupakan kebalikan dari kesalahan pengukuran, dengan mengukur nilai nilai “nyata” dan bebas dari “kesalahan”. Pengukuran reliabel ditunjukkan dengan konsistensi lebih besar daripada pengukuran yang tidak reliabel (Hair et al., 2014). Berdasarkan Hair, Jr. et al., (2022), bahwa dalam mengevaluasi model pengukuran reflektif, langkah pertama adalah menganalisis *outer loadings* dari indikator yang digunakan. *Outer loadings* yang tinggi mengindikasikan kesamaan signifikan antar indikator yang dijelaskan oleh konstruk. Indikator dinyatakan reliabel jika *outer loadings* standar minimal 0,708, yang menunjukkan bahwa konstruk tersebut mampu menjelaskan setidaknya 50% varians indikator. Indikator dengan *outer loadings* antara 0,40 hingga 0,70 tidak seharusnya dihapus secara langsung tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap *reliability* dan *validity* model secara keseluruhan. Hanya indikator dengan *outer loadings* di bawah 0,40 yang sebaiknya dihilangkan, sedangkan indikator dengan *outer loadings* di bawah 0,70 perlu dievaluasi lebih lanjut terkait kontribusinya terhadap validitas konten. Penghapusan indikator harus

dilakukan secara hati-hati, terutama jika dapat meningkatkan *internal consistency reliability* atau *convergent validity model*.

3.6.4 Uji Konsistensi Internal (*Cronbach's Alpha & Composite Reliability*)

Berdasarkan Hair, Jr. et al., (2022), bahwa dalam mengukur reliabilitas konsistensi internal, *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability* digunakan dalam mengukur reliabilitas konsistensi internal, namun memiliki beberapa keterbatasan, seperti asumsi bahwa semua indikator memiliki tingkat reliabilitas yang sama dan seringkali cenderung merendahkan reliabilitas. Sebagai alternatif yang lebih tepat, reliabilitas komposit (ρ_C) digunakan karena memperhitungkan perbedaan dalam reliabilitas setiap indikator. Rentang nilai reliabilitas dari angka 0 dan 1, angka yang dianggap baik adalah antara 0.70 hingga 0.90, nilai 0.60 hingga 0.70 dianggap kurang baik, namun masih dapat diterima, nilai di atas 0.95, sebaiknya dihindari karena menunjukkan adanya sifat redundan, nilai di bawah 0.60, menunjukkan kurangnya reliabilitas internal konsistensi. Selain itu, ρ_A adalah metrik lain yang memberikan keseimbangan lebih baik karena berada di antara *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability*. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dalam mengukur konsistensi internal, disarankan untuk menggunakan lebih dari satu ukuran reliabilitas.

3.6.5 Uji Validitas Konvergen (AVE)

Berdasarkan Hair, Jr. et al., (2022), bahwa validitas konvergen merupakan cara untuk menilai indikator-indikator dari suatu konstruk reflektif saling berkorelasi positif dan menggambarkan varians yang sama. *average variance extracted* (AVE) digunakan dalam mengukur validitas konvergen dengan melihat seberapa banyak varians yang bisa dijelaskan oleh konstruk dari indikator-indikator tersebut. Jika AVE bernilai 0,50 atau lebih, maka konstruk mampu menjelaskan lebih dari setengah varians indikatornya. Jika, nilai AVE di bawah

0,50 menunjukkan bahwa sebagian besar varians masih tersimpan dalam kesalahan indikator, bukan dalam konstruk. Penggunaan AVE relevan dalam konstruk reflektif, namun tidak cocok untuk konstruk yang hanya memiliki satu item.

3.6.6 Uji Validitas Diskriminan (HTMT)

Berdasarkan Hair, Jr. et al., (2022), bahwa validitas diskriminan menggambarkan seberapa jauh sebuah konstruk dalam model struktural berbeda secara empiris dari konstruk lain. Dalam menguji validitas diskriminan, metode *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) lebih diutamakan daripada metode tradisional seperti *Fornell-Larcker* dan *cross-loadings*. Hal tersebut, dikarenakan metode tersebut seringkali tidak efektif dalam mendeteksi masalah validitas diskriminan dalam penelitian empiris. HTMT mengukur rasio antara korelasi antar-konstruk (*heterotrait*) dan korelasi dalam-konstruk (*monotrait*), memberikan evaluasi yang lebih tepat tentang perbedaan dua konstruk. Nilai HTMT yang mendekati 1 menunjukkan kurangnya validitas diskriminan, yang berarti kedua konstruk tersebut tidak cukup berbeda. Batas yang direkomendasikan umumnya 0,90 untuk konstruk yang mirip secara konsep, dan 0,85 untuk konstruk yang lebih berbeda. Jika nilai HTMT melebihi batas tersebut 0,90, maka menandakan adanya masalah validitas diskriminan, sehingga diperlukannya perbaikan, seperti menghapus item atau menggabungkan konstruk.

3.6.7 Uji Kolinearitas (VIF)

Berdasarkan Hair, Jr. et al., (2022), bahwa uji kolinearitas dilakukan dalam menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk setiap indikator dalam model formatif. VIF digunakan untuk memeriksa apakah terdapat kolinearitas yang tinggi antara indikator-indikator tersebut. Nilai VIF yang baik berada di antara mendekati angka 3 hingga 5. Perhitungan nilai VIF sebesar 5 atau lebih, menunjukkan

masalah kolinearitas dalam indikator-indikator dari konstruksi yang diukur secara formatif. Jikalau nilai VIF sebesar 5 atau lebih, maka diperlukannya pertimbangan dalam menghapus salah satu indikator yang bersangkutan. Namun, perlu diperhatikan kembali bahwa indikator yang tersisa dapat mewakili dari seluruh isi konstruksi dalam perspektif teoritis.

3.6.8 Uji Signifikansi Model (*Path Coefficient*)

Berdasarkan Hair, Jr. et al., (2022), bahwa *Path Coefficient* merupakan nilai yang menggambarkan kekuatan dan arah hubungan antar konstruk dalam model struktural yang digunakan dalam analisis PLS-SEM (*Partial Least Squares Structural Equation Modeling*). Nilai ini berkisar antara -1 hingga +1. Nilai positif (+) mengindikasikan adanya hubungan positif, yang berarti bahwa peningkatan pada konstruk eksogen akan berdampak pada peningkatan konstruk endogen. Sebaliknya, nilai negatif (-) menunjukkan hubungan negatif, di mana peningkatan pada konstruk eksogen akan mengakibatkan penurunan pada konstruk endogen. Ketika *path coefficient* mendekati nol, artinya hubungan antar konstruk cukup lemah. Untuk menentukan signifikansi dari *path coefficient* ini, prosedur *bootstrapping* dilakukan, yang menghasilkan nilai *standard error*, *t-value*, dan *p-value*. *p-value* berguna dalam menilai apakah hubungan antar konstruk signifikan secara statistik; contohnya, *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan pada tingkat 5%. Selain itu, interval kepercayaan juga dihitung; jika interval tersebut tidak mencakup nol, maka *path coefficient* dianggap signifikan. Walaupun *path coefficients* bisa saja signifikan, penting untuk mengevaluasi relevansinya, karena koefisien yang sangat kecil, meskipun signifikan, mungkin tidak membutuhkan perhatian manajerial yang besar. Sehingga *p-value* dan *t-value* menunjukkan kemungkinan yang tidak sesuai dengan hal yang diamati, dengan asumsi bahwa

hipotesisnya adalah nol. Sedangkan, *t-value* menunjukkan pembagian estimasi dari *path coefficient* dengan standar *error* dari *bootstrap*-nya. Oleh karena itu, disarankan dengan *t-value* sebesar lebih dari 1.96 dan *p-value* sebesar kurang dari 0.05 agar hubungan dianggap signifikan.

3.6.9 Uji Kejelasan Model (*Coefficients of Determination; R²*)

Berdasarkan Hair, Jr. et al., (2022), bahwa kekuatan kejelasan model (*Model's Explanatory Power*) dalam PLS-SEM mengacu pada sejauh mana model mampu menguraikan variabel endogen berdasarkan variabel eksogen. Dua ukuran utama yang digunakan untuk menguji kekuatan penjelasan ini adalah Koefisien Determinasi (R^2) dan Ukuran Efek (f^2). Koefisien Determinasi (R^2) menilai seberapa baik variabel eksogen dalam model dapat menjelaskan variabel endogen, dengan nilai R^2 mencerminkan persentase variasi dalam variabel endogen yang dijelaskan oleh variabel eksogen. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan penjelasan yang lebih baik. Nilai R^2 yang rendah (0.10 atau kurang) mungkin termasuk memadai dalam konteks tertentu, seperti prediksi saham, sementara nilai di atas 0.65 biasanya diperlukan dalam pengukuran kepuasan pelanggan. Nilai R^2 yang terlalu tinggi bisa jadi indikasi bahwa model mengalami *overfitting*, yaitu ketika model terlalu rumit sehingga hanya mencocokkan *noise* dalam sampel, bukan merefleksikan keseluruhan populasi. Sementara itu, Ukuran Efek (f^2) mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing konstruk eksogen terhadap variabel endogen dengan cara melihat penurunan nilai R^2 ketika suatu konstruk eksogen dihilangkan dari model. Ukuran efek f^2 dinyatakan dalam pedoman yang menunjukkan bahwa nilai 0.02 mewakili efek kecil, 0.15 mewakili efek menengah, dan 0.35 mewakili efek besar terhadap konstruk endogen.

3.6.10 Uji Mediasi

Berdasarkan Hair, Jr. et al., (2022), bahwa dalam menguji dan mengevaluasi model mediasi, dibutuhkan kriteria-kriteria pada kualitas dari model pengukuran dan model struktural. Model pengukuran wajib menunjukkan tingkat reliabilitas, validitas, dan kolinearitas yang baik dengan memenuhi standar nilai masing-masing tersebut. Hal tersebut, untuk meningkatkan keakuratan dari pengaruh mediasi dan tidak dianggap bias. Setelah semua kriteria terpenuhi, analisis mediasi dapat dilakukan secara akurat, sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan dengan jelas dan mendukung kesimpulan yang *valid*. Dalam pengujian mediasi melalui *indirect effect* dalam *bootstrapping*, signifikansi ditentukan oleh nilai *T-values* dengan batas nilai kurang dari 1.96 dan *P-values* dengan lebih besar dari 0.05.

